



Mengembangkan Literasi Emosional Berbasis Keagamaan Melihat Peran Guru Menanggulangi Bullying di MI Darussibyan Tiwu Lekong Perapen Kecamatan Praya

Ahmad Fatoni¹, Syahratul Mubarakah²

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

Ahmadft824@gmail.com,

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Accepted

Available online

Keywords: *Peran Guru Kelas, Literasi Emosional, Bullying, Madrasah Ibtidaiyah*

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying di MI Darussibyan Tibu Lekong, Kelurahan Perapen, Kecamatan Praya. Bullying merupakan salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Oleh karena itu, guru kelas memiliki posisi strategis dalam mencegah dan menangani perilaku tersebut di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru kelas dan kepala madrasah, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying meliputi: (1) sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai karakter dan empati kepada siswa; (2) sebagai pembimbing yang memberikan pendampingan kepada korban maupun pelaku bullying; (3) sebagai pengelola kelas yang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif; (4) sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar siswa; serta (5) sebagai teladan dalam

membangun sikap saling menghargai. Upaya yang dilakukan guru kelas terbukti mampu meminimalisir terjadinya bullying meskipun masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya keterlibatan orang tua dan pengaruh lingkungan luar sekolah.



A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk karakter, kepribadian, serta perkembangan intelektual peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku sosial yang mencerminkan karakter mulia sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan budaya bangsa. Namun demikian, dalam praktiknya, dunia pendidikan saat ini masih dihadapkan pada berbagai permasalahan sosial yang kompleks, salah satunya adalah fenomena perilaku bullying atau perundungan di lingkungan sekolah.

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis.¹ Dalam konteks Indonesia, fenomena bullying telah menjadi perhatian serius karena berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik, baik dari segi emosional, sosial, maupun akademik. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus perundungan di sekolah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yang menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak.²

Perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah, seringkali dianggap sebagai hal yang sepele atau bagian dari dinamika pergaulan anak-anak. Padahal, jika tidak ditangani secara serius, bullying dapat menimbulkan dampak jangka panjang, seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial.³ Selain itu, pelaku bullying juga berpotensi mengembangkan perilaku agresif yang berkelanjutan hingga dewasa. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak di lingkungan sekolah untuk memiliki kesadaran dan peran aktif dalam mencegah dan mengatasi perilaku tersebut.

Dalam konteks pendidikan Islam, perilaku bullying jelas bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga lisan dan perbuatan agar tidak menyakiti orang lain, sebagaimana tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki tanggung

¹. Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander* (Jakarta: Serambi, 2007), h. 7

². Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Laporan Tahunan KPAI tentang Perlindungan Anak* (Jakarta: KPAI, 2022), h. 15

³. B. Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 11



jawab yang lebih besar dalam menanamkan nilai-nilai anti kekerasan dan membangun lingkungan sekolah yang ramah anak.

Salah satu pihak yang memiliki peran strategis dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah adalah guru kelas. Guru kelas merupakan figur sentral yang berinteraksi secara langsung dan intensif dengan peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pengelola kelas, serta teladan bagi peserta didik.⁴ Dalam perannya tersebut, guru kelas memiliki peluang yang besar untuk mendeteksi, mencegah, dan menangani perilaku bullying sejak dini.

Namun demikian, dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam menangani kasus bullying. Sebagian guru masih menganggap bahwa konflik antar siswa merupakan hal biasa yang tidak memerlukan penanganan khusus. Selain itu, keterbatasan waktu, beban kerja yang tinggi, serta kurangnya pelatihan terkait penanganan bullying menjadi kendala tersendiri bagi guru dalam menjalankan perannya secara optimal.⁵ Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ideal guru dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Di sisi lain, lingkungan sosial dan budaya juga turut mempengaruhi munculnya perilaku bullying di kalangan peserta didik. Faktor keluarga, media sosial, serta lingkungan pergaulan di luar sekolah dapat menjadi pemicu munculnya perilaku agresif pada anak. Oleh karena itu, penanganan bullying tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat.

MI Darussibyan Tibu Lekong yang terletak di Kelurahan Perapen, Kecamatan Praya, sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis Islam, tidak terlepas dari dinamika permasalahan tersebut. Berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya indikasi perilaku bullying di kalangan siswa, baik dalam bentuk ejekan verbal, pengucilan sosial, maupun tindakan fisik ringan. Kondisi ini tentu memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah, khususnya guru kelas sebagai pihak yang paling dekat dengan siswa dalam kegiatan sehari-hari.

Peran guru kelas di MI Darussibyan menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dan ajaran Islam dalam proses pembelajaran, serta mampu menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik antar siswa secara bijak. Selain itu, guru juga

⁴. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 23

⁵. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 35



perlu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua siswa guna mendukung upaya pencegahan dan penanganan bullying secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa permasalahan bullying di sekolah dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, merupakan isu yang kompleks dan memerlukan penanganan yang serius. Peran guru kelas sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan menjadi sangat krusial dalam mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying di MI Darussibyan Tibu Lekong, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan upaya tersebut.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait dengan peran guru dalam menciptakan sekolah ramah anak, serta memberikan kontribusi praktis bagi pihak sekolah dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mencegah dan menangani perilaku bullying di lingkungan madrasah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying di MI Darussibyan Tibu Lekong, Kelurahan Perapen, Kecamatan Praya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial secara holistik dan kontekstual sesuai dengan kondisi lapangan.⁶

Subjek penelitian meliputi guru kelas, kepala madrasah, dan siswa yang terlibat dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁷ Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman.⁸ Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru kelas dalam mencegah dan menangani perilaku bullying di lingkungan madrasah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk perilaku bullying yang terjadi di MI Darussibyan Tibu Lekong

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MI Darussibyan Tibu Lekong, Kelurahan Perapen, Kecamatan Praya, ditemukan

⁶. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 35

⁷. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 19

⁸. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2014), h. 21



bahwa perilaku bullying di lingkungan madrasah masih terjadi dalam berbagai bentuk, meskipun dalam intensitas yang relatif ringan hingga sedang. Perilaku bullying yang muncul tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek verbal dan sosial (relasional), yang secara keseluruhan berdampak terhadap kondisi psikologis dan interaksi sosial peserta didik.

Pertama, bullying verbal merupakan bentuk yang paling dominan ditemukan dalam interaksi antar siswa. Bentuk ini ditunjukkan melalui perilaku mengejek, memberi julukan negatif, menghina kondisi fisik, serta mempermalukan teman di depan siswa lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, perilaku ini sering terjadi secara spontan dalam konteks bercanda, namun berpotensi menimbulkan luka psikologis bagi korban, terutama bagi siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suyanto yang menyatakan bahwa bullying verbal seringkali dianggap sebagai hal biasa, padahal memiliki dampak serius terhadap perkembangan emosional anak.⁹

Kedua, bullying sosial atau relasional juga ditemukan dalam bentuk pengucilan, tidak diajak bermain, serta pembentukan kelompok-kelompok eksklusif di dalam kelas. Beberapa siswa dilaporkan sengaja tidak dilibatkan dalam aktivitas kelompok atau permainan karena dianggap berbeda atau kurang populer di antara teman sebaya. Kondisi ini menyebabkan korban merasa terisolasi dan kurang nyaman berada di lingkungan sekolah. Menurut Coloroso, bentuk bullying relasional ini seringkali sulit terdeteksi karena tidak melibatkan kontak fisik secara langsung, namun memiliki dampak yang mendalam terhadap kesehatan mental anak.¹⁰

Ketiga, bullying fisik meskipun tidak dominan, tetap ditemukan dalam bentuk tindakan seperti mendorong, mencubit, atau mengambil barang milik teman tanpa izin. Berdasarkan hasil observasi, tindakan ini umumnya terjadi saat jam istirahat atau di luar pengawasan langsung guru. Walaupun tergolong ringan, tindakan ini tetap berpotensi berkembang menjadi perilaku agresif yang lebih serius apabila tidak segera ditangani. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa bullying fisik merupakan bentuk yang paling mudah dikenali, tetapi juga paling berisiko menimbulkan cedera fisik maupun trauma psikologis.¹¹

Selain ketiga bentuk utama tersebut, penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan bullying psikologis terselubung, seperti tatapan merendahkan, bisikan negatif, serta sikap acuh tak acuh terhadap siswa tertentu. Bentuk ini sering kali tidak disadari oleh guru, namun dirasakan secara nyata oleh korban. Hal ini

⁹. B. Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 7

¹⁰. Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander* (Jakarta: Serambi, 2007), h. 32

¹¹. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pedoman Sekolah Ramah Anak* (Jakarta: KPPPA, 2020), h. 34



menunjukkan bahwa bullying memiliki dimensi yang kompleks dan tidak selalu tampak secara kasat mata.

Dari segi penyebab, perilaku bullying di MI Darussibyan Tibu Lekong dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor individu (seperti kurangnya empati dan kontrol diri), faktor lingkungan keluarga (kurangnya pengawasan orang tua), serta faktor lingkungan sosial (pengaruh teman sebaya dan media). Temuan ini sejalan dengan pandangan para ahli yang menyatakan bahwa perilaku bullying merupakan hasil interaksi berbagai faktor internal dan eksternal anak.¹²

Dalam perspektif pendidikan Islam, perilaku bullying yang ditemukan tersebut jelas bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam, seperti sikap saling menghormati, kasih sayang, dan larangan menyakiti sesama. Oleh karena itu, keberadaan perilaku bullying di madrasah menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku bullying di MI Darussibyan Tibu Lekong meliputi bullying verbal, sosial (relasional), dan fisik, dengan dominasi pada bullying verbal. Meskipun sebagian besar perilaku tersebut masih dalam kategori ringan, namun jika tidak ditangani secara serius, berpotensi berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks dan mengganggu proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru kelas dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menangani berbagai bentuk bullying tersebut secara komprehensif.

Peran guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying di MI Darussibyan Tibu Lekong

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MI Darussibyan Tibu Lekong, Kelurahan Perapen, Kecamatan Praya, diperoleh temuan bahwa guru kelas memiliki peran yang sangat strategis dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan madrasah. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada tindakan represif ketika terjadi kasus bullying, tetapi juga mencakup upaya preventif dan kuratif yang dilakukan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari dengan peserta didik.

Pertama, guru kelas berperan sebagai pendidik (educator) yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, khususnya nilai empati, toleransi, dan saling menghargai. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui penyampaian materi, pemberian nasihat, maupun keteladanan dalam bersikap. Guru juga memanfaatkan

¹². Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Laporan Tahunan Perlindungan Anak* (Jakarta: KPAI, 2022), h. 23



momen-momen tertentu, seperti sebelum pembelajaran dimulai atau setelah terjadi konflik antar siswa, untuk memberikan penguatan moral dan refleksi bersama. Peran ini sejalan dengan pandangan bahwa guru merupakan figur utama dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.¹³

Kedua, guru kelas berperan sebagai pembimbing (*counselor*) yang memberikan pendampingan kepada siswa, baik kepada korban maupun pelaku bullying. Dalam hal ini, guru melakukan pendekatan personal dengan siswa yang terlibat, mendengarkan permasalahan yang mereka hadapi, serta memberikan arahan dan solusi yang bersifat edukatif. Guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan lebih mengedepankan pendekatan persuasif dan pembinaan agar siswa menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengurangi konflik dan membangun kesadaran diri siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pendekatan bimbingan lebih efektif dalam mengatasi perilaku menyimpang pada anak dibandingkan pendekatan hukuman semata.¹⁴

Ketiga, guru kelas juga berperan sebagai pengelola kelas (*class manager*) yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru menerapkan aturan kelas yang menekankan pentingnya saling menghormati dan melarang segala bentuk kekerasan, baik verbal maupun fisik. Guru juga secara aktif mengawasi interaksi antar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta segera mengambil tindakan apabila ditemukan indikasi perilaku bullying. Dengan pengelolaan kelas yang baik, potensi terjadinya bullying dapat diminimalisir. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa lingkungan kelas yang positif dapat mencegah munculnya perilaku agresif di kalangan siswa.¹⁵

Keempat, guru kelas berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar siswa. Ketika terjadi kasus bullying, guru berusaha mempertemukan pihak yang terlibat dan memfasilitasi proses penyelesaian masalah secara damai. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka, serta membantu mereka menemukan solusi yang adil dan dapat diterima oleh semua pihak. Pendekatan mediasi ini tidak hanya menyelesaikan konflik secara langsung, tetapi juga melatih siswa dalam keterampilan sosial dan penyelesaian masalah. Temuan ini sesuai dengan konsep penyelesaian konflik dalam pendidikan yang menekankan pentingnya dialog dan rekonsiliasi.¹⁶

¹³. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 13

¹⁴. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 45

¹⁵. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), h.

¹⁶. B. Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 10



Kelima, guru kelas berperan sebagai teladan (*role model*) bagi siswa dalam berperilaku. Berdasarkan hasil wawancara, siswa cenderung meniru sikap dan perilaku guru dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, guru berusaha menunjukkan sikap yang santun, adil, dan menghargai setiap individu tanpa membedakan. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam membentuk budaya sekolah yang positif dan bebas dari bullying. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan, keteladanan guru merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik.¹⁷

Selain itu, guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua siswa sebagai bagian dari upaya mengatasi bullying. Guru menginformasikan perkembangan perilaku siswa kepada orang tua dan mengajak mereka untuk bersama-sama membimbing anak di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanganan bullying, mengingat perilaku anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosialnya.

Namun demikian, dalam menjalankan perannya, guru kelas juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu untuk melakukan pendampingan secara intensif, kurangnya pelatihan khusus terkait penanganan bullying, serta masih adanya anggapan sebagian siswa bahwa bullying merupakan hal yang biasa. Meskipun demikian, secara umum peran guru kelas di MI Darussibyan Tibu Lekong telah berjalan dengan cukup baik dalam upaya mengatasi perilaku bullying.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying mencakup peran sebagai pendidik, pembimbing, pengelola kelas, mediator, dan teladan. Peran tersebut dilakukan melalui pendekatan preventif, kuratif, dan edukatif yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Dengan demikian, keberhasilan penanganan bullying sangat bergantung pada kompetensi dan komitmen guru dalam menjalankan perannya secara optimal.

Faktor pendukung dan penghambat guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying di MI Darussibyan Tibu Lekong

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan di MI Darussibyan Tibu Lekong, Kelurahan Perapen, Kecamatan Praya, diperoleh temuan bahwa keberhasilan guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung sekaligus penghambat yang saling berinteraksi dalam konteks lingkungan sekolah, keluarga, dan sosial peserta didik. Kedua faktor ini sangat menentukan efektivitas peran guru dalam

¹⁷. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pedoman Sekolah Ramah Anak* (Jakarta: KPPPA, 2020), h. 15



menjalankan fungsi edukatif, preventif, dan kuratif terhadap perilaku bullying yang terjadi di lingkungan madrasah.

Dari sisi faktor pendukung, pertama, adanya komitmen dan kesadaran guru kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak menjadi faktor utama yang mendorong keberhasilan penanganan bullying. Berdasarkan hasil wawancara, guru memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kondisi psikologis siswa dan berupaya secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina moral yang menanamkan nilai empati, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa profesionalisme guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.¹⁸

Kedua, adanya penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di madrasah juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Lingkungan madrasah yang berbasis nilai keagamaan memberikan ruang bagi internalisasi nilai-nilai akhlak mulia, seperti sikap tolong-menolong, kasih sayang, dan larangan berbuat zalim terhadap sesama. Berdasarkan observasi, guru sering mengaitkan perilaku siswa dengan nilai-nilai agama, sehingga siswa memiliki landasan moral dalam memahami dampak negatif dari tindakan bullying. Hal ini sejalan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter yang menekankan pentingnya integrasi nilai dalam proses pembelajaran.¹⁹

Ketiga, adanya dukungan dari pihak sekolah, seperti kepala madrasah dan kebijakan internal yang mendorong terciptanya sekolah ramah anak, turut memperkuat peran guru dalam menangani bullying. Sekolah memberikan ruang bagi guru untuk melakukan pembinaan siswa, serta mendukung terciptanya aturan kelas dan budaya sekolah yang positif. Selain itu, adanya komunikasi yang baik antar guru juga mempermudah dalam memantau dan menangani perilaku siswa secara kolektif. Hal ini sesuai dengan pedoman Sekolah Ramah Anak yang menekankan pentingnya sistem pendukung di lingkungan sekolah.²⁰

Keempat, kerja sama dengan orang tua siswa juga menjadi faktor pendukung dalam mengatasi bullying. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjalin komunikasi dengan orang tua terkait perkembangan perilaku anak, sehingga terdapat kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga. Orang tua yang responsif terhadap informasi dari guru cenderung lebih mampu membantu mengontrol perilaku anak di rumah. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi elemen penting dalam pencegahan bullying.

¹⁸. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 9

¹⁹. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 13

²⁰. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pedoman Sekolah Ramah Anak* (Jakarta:



Namun demikian, di balik berbagai faktor pendukung tersebut, terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas peran guru kelas. Pertama, keterbatasan waktu dan beban kerja guru menjadi kendala utama dalam melakukan pendampingan secara intensif terhadap siswa. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran, tetapi juga administrasi dan tugas lainnya, sehingga waktu untuk melakukan pendekatan personal kepada siswa menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan tidak semua kasus bullying dapat ditangani secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa beban kerja guru yang tinggi dapat mengurangi efektivitas peran pembimbingan terhadap siswa.²¹

Kedua, kurangnya pemahaman dan pelatihan khusus terkait penanganan bullying juga menjadi faktor penghambat. Tidak semua guru memiliki kompetensi yang memadai dalam mengidentifikasi dan menangani berbagai bentuk bullying, terutama yang bersifat psikologis atau terselubung. Akibatnya, beberapa perilaku bullying tidak terdeteksi atau dianggap sebagai hal biasa dalam interaksi siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Ketiga, pengaruh lingkungan keluarga dan sosial siswa juga menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa yang terlibat dalam perilaku bullying berasal dari latar belakang keluarga yang kurang memberikan perhatian atau pengawasan yang memadai. Selain itu, pengaruh media dan lingkungan pergaulan di luar sekolah juga turut membentuk perilaku agresif pada anak. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti pola asuh orang tua dan lingkungan sosial.²²

Keempat, masih adanya anggapan di kalangan siswa bahwa bullying merupakan hal yang wajar atau bagian dari bercanda, menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengubah pola pikir tersebut. Normalisasi perilaku bullying ini menyebabkan siswa kurang menyadari dampak negatif dari tindakan mereka terhadap orang lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bahaya bullying.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama dalam mengatasi perilaku bullying di MI Darussibyan Tibu Lekong meliputi komitmen guru, penerapan nilai-nilai karakter dan agama, dukungan sekolah, serta kerja sama dengan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu dan beban kerja guru, kurangnya pelatihan, pengaruh lingkungan keluarga dan sosial, serta rendahnya kesadaran

²¹. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 19

²². Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Laporan Tahunan Perlindungan Anak* (Jakarta: KPAI, 2022), h. 17



siswa terhadap dampak bullying. Dengan demikian, diperlukan upaya yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk memperkuat faktor pendukung serta meminimalisir faktor penghambat agar penanganan bullying dapat dilakukan secara lebih efektif.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying di MI Darussibyan Tibu Lekong meliputi bentuk verbal, sosial (relasional), dan fisik, dengan dominasi pada bullying verbal seperti ejekan dan pemberian julukan negatif. Dalam mengatasi perilaku tersebut, guru kelas memiliki peran yang sangat strategis sebagai pendidik, pembimbing, pengelola kelas, mediator, dan teladan, yang dilakukan melalui pendekatan preventif, kuratif, dan edukatif. Keberhasilan upaya tersebut didukung oleh komitmen guru, penerapan nilai-nilai karakter dan agama, dukungan sekolah, serta kerja sama dengan orang tua, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, pengaruh lingkungan keluarga dan sosial, serta rendahnya kesadaran siswa terhadap dampak bullying.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander*. Serambi.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Pedoman sekolah ramah anak*. KPPPA.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kemendikbud.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2022). *Laporan tahunan perlindungan anak*. KPAI.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak*. Kencana.